

BAB II

PENDEKATAN TEORITIS

A. Profesionalitas Guru

1. Definisi Profesionalisme dan Kecakapan Guru

Profesional berasal dari bahasa latin yaitu profession, yang berarti pengakuan atau pernyataan. Dan apa yang telah dinyatakan disebut professus.¹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa, kata profesi seperti yang kita tahu arti sebelumnya tidak lain adalah sebuah pengakuan atau pernyataan tentang bidang pekerjaan atau skill yang dipilih.

Karena itu pengakuan atau claim sebagai seorang profesional, sebagai seorang pengemban profesi tentunya membawa kewajiban-kewajiban tertentu, yang jika kewajiban-kewajiban itu diabaikan maka secara psikologis anggota profesi tersebut akan dikucilkan dari lingkungan profesinya.

Dalam perkembangan selanjutnya, profesi atau profesionalisme dapat kita artikan sebagai pandangan tentang lading pekerjaan yaitu pandangan yang mengganggu bidang pekerjaan sebagai pengabdian melalui keahlian tertentu dan yang menganggap sebagai sesuatu yang harus diperbaharui secara terus-menerus yang memanfaatkan ide-ide yang terdapat dalam ilmu pengetahuan.

¹Abuddin Nata, M.A, *Manajemen Pendidikan*, (Bogor: kencana, 2003), hal. 13

Sedangkan profesi guru itu sendiri adalah jabatan atau lebih tepatnya pekerjaan yang berkompentensi dalam melaksanakan tugas tertentu, yang tentunya cukup cakap dan piawai dalam keahlian tersebut. guru bisa dapat dikatakan guru yang profesional haruslah memenuhi beberapa syarat: pertama telah dididik pendidikan khusus (melalui pendidikan prajabatan relevan) kedua telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh pihak yang berwenang, yang kini telah dibakukan dalam undang-undang guru, undang-undang Sisdiknas tentang guru, peraturan pemerintah tentang guru dan lain sebagainya, yang ketiga harus mendapat pengakuan dari masyarakat atau negara.

Secara substansial guru yang profesional adalah sebagai berikut:

a. Sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi para peserta didik, dan lingkungannya. Tentunya guru mempunyai profil yang bertanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus memahami nilai norma moral, dan sosial dan intelektual dalam pribadinya.

Guru yang wibawa juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent) terutama dalam berbagai hal berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Di samping itu guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atau kesadaran profesional. Karena guru adalah mesin pendisiplin para peserta didik terutama di sekolah-sekolah atau di lingkungan yang lain.

b. Sebagai pengajar

Sejak adanya kehidupan guru sudah memulai pembelajaran, dan memang hal tersebut adalah profesi dan tanggung jawab seorang guru.

Kegiatan belajar mengajar bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.² Faktor-faktor tersebut di atas yang membuat proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam pembelajaran di antaranya:

- 1) Membuat ilustrasi: menggabungkan atau menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya.
- 2) Mendefinisikan: meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana.
- 3) Menganalisis: membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian, sebagaimana orang mengatakan "*cuts the learning into chewable bites*".
- 4) Mensistesis: mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga mempunyai arti.

²E. Mulyana, M.Pd, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), Vol, VI, hal. 39

- 5) Bertanya: Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti untuk mengulang apa yang telah dipelajari agar lebih jelas.
- 6) Merespon: mereaksi dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh anak didik agar lebih pembelajaran lebih efektif.
- 7) Mendengarkan: memahami peserta didik, dan berusaha menyederhanakan setiap masalah.
- 8) Menciptakan kepercayaan: peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
- 9) Memberikan pandangan bervariasi: melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang.
- 10) Menyediakan media untuk mengkaji materi standar: memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar.
- 11) Menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik.
- 12) Memberikan nada perasaan: membuat pembelajaran lebih bermakna dan hidup melalui antusias dan semangat.³

Melihat beberapa uraian di atas lebih bersifat teksis, bisa begitu karena dalam pembentukan kompetensi dan pengembangan siswa, guru

³ E. Mulyasa, M.Pd, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2006), hal. 41

melakukan beberapa experiment, tentu saja itu semua hanya untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru adalah seorang pembimbing yang nantinya akan dimintai tanggung jawab atas semua yang diembannya di ibaratkan pembimbing perjalanan berdasarkan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut.

Dalam hal ini, istilah perjalanan adalah proses belajar mengajar yang tentunya seorang guru harus bertanggung jawab terhadap proses belajar mengajar itu, baik di dalam kelas maupun di luar kelas apalagi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam pembelajaran.

Melalui diskripsi di atas dapat kita simpulkan bahwa seorang pembimbing perjalanan sangat memerlukan kompetensi yang tinggi juga tujuan yang pasti dan terencana.

Tentunya secara detail seorang guru profesional adalah juga pembimbing perjalanan pembelajaran, untuk mengembangkan proses belajar mengajar yang pasti membutuhkan kompetensi yang tinggi dan tujuan yang pasti.

d. Sebagai pelatih

Ditekankan untuk kurikulum 2004 berbasis kompetensi, yaitu dengan latihan-latihan agar mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, juga tanpa dengan latihan tidak akan mahir keterampilan sesuai

dengan standart kompetensi. Oleh karena itu, guru bertugas sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

Dalam melatih, guru harus memperhatikan kompetensi dasar atau materi standart, juga harus mampu memperhatikan atau menilai setiap individu peserta didik dengan lingkungannya.

Guru juga harus melatih kejujuran anak didik, misalnya seorang guru yang tidak tahu terhadap sesuatu yang seharusnya tahu maka guru harus berani bilang “tidak tahu” dengan begitu terjadilah kontak fair antara guru dan anak didik.

e. Sebagai penasehat

Banyak orang berkata atau menganggap konseling terlalu banyak membicarakan orang, padahal tanpa didasari guru (konselling) adalah orang yang diberi kepercayaan untuk menjadi penasehat yang bertugas memberi nasehat.

Maka dari itu seorang guru harus menguasai mental psikologi sehingga sadar bahwa dirinya adalah orang kepercayaan dan bertugas memberi nasehat.

f. Sebagai innovator

Seorang guru adalah penterjemah kehidupan yang dulu dalam proses pembelajaran dan kehidupan yang berarti bagi anak didik, maka dari itu kita bisa melihat bahwa tanpa disadari seorang guru adalah pembaharu (innovator)

Seorang guru harus bisa membatasi antara generasi guru dan generasi terdahulu secara efektif, jadi yang menjadi dasar adalah pemikiran-pemikiran tersebut dan cara yang dipakai adalah untuk mendiskripsikan dibentuk oleh rentang waktu ketika ide-ide tadi dikemukakan.

g. Sebagai profil teladan

Guru adalah sosok panutan dan teladan tentu saja mendapat sorotan dari anak didik dari semua sudut kinerjanya. Jadi seorang guru harus mempunyai sikap-sikap yang harus diperhatikan: sikap dasar, bicara dan gaya, bicara lebih banyak bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, kerapian pakaian, hubungan sosialisasi proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan kesehatan, gaya hidup secara umum.⁴

Yang dikatakan oleh Dr E. Mulyasa, S.Pd di atas adalah garis besarnya saja, berkenaan dengan profil seorang guru yaitu banyak sekali seperti penyabar dan tawakkal.⁵

h. Sebagai peneliti

Dalam pembelajaran, kita tahu bahwa dalam pembelajaran memerlukan beberapa penyesuaian dengan kondisi lingkungannya, termasuk dengan murid-muridnya, untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang di dalamnya melibatkan guru, maka sebenarnya guru adalah pencari atau peneliti.

⁴ *Ibid*, Vol, 4, hal, 47

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, MA*, (Bogor: Kencana, 2003), hal. 101

Karena diakui atau tidak seorang guru harus bisa melihat sifat dan sikap anak didik, tentunya itu tak akan terwujud bila guru tidak mencari tahu meneliti bagaimana sebenarnya karakter salah satu anak didiknya.

i. Sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas adalah hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk melakukan sesuatu.⁶

2. Guru Sebagai Pekerja Profesional

Banyak ahli menyatakan guru adalah pekerja profesional dengan alasan pekerjaan profesional itu hanya bisa dilakukan oleh mereka yang khusus dan memang bukan untuk sembarang orang, atau bukan untuk mereka yang karena tidak dapat pekerjaan.⁷

Guru yang profesional bukan hanya dituntut untuk pintar dan menguasai salah satu mata pelajaran, tapi juga harus mempunyai kepribadian dan kemampuan yang profesional.

Ada 10 ciri-ciri guru sebagai pekerja profesional:

- a. Mempunyai fungsi dan signifikansi sosial.
- b. Mempunyai keahlian dan keterampilan tertentu.

⁶ Mulyasa, *Op.cit*, hal 54

⁷ Abuddin Nata, *MA,Op.cit*, hal.

- c. Keterampilan dan keahlian yang dimiliki harusnya diperoleh dengan teori dan metode ilmiah.
- d. Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas.
- e. Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama.
- f. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional.
- g. Memiliki kode etik.
- h. Kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah.
- i. Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi.
- j. Ada pengakuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.⁸

Beberapa pernyataan yang telah disebutkan di atas ialah ciri-ciri pekerja profesional, yang digambarkan oleh beberapa ahli lebih dari itu, banyak pula para ahli yang menggambarkan lebih detail, tapi penulis lebih memilih ini dengan alas lebih ideal.

Kembali kepada guru sebagai pekerja profesional, tidak bisa dipungkiri, guru harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi-kompetensi yang nanti ada hubungannya dengan perkembangan siswa.

Guru sebagai pekerja profesional juga harus piawai dalam menyampaikan beberapa mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar dan kompetensi (*transfer of knowledge*) kepada siswa secara efektif dan efisien tentunya banyak cara untuk mewujudkan hal itu salah satunya, guru harus ahli dalam memakai media, yang akan penulis jelaskan di belakang.

B. Pengertian Media Kitab Kuning

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Metode adalah perantara atau pengantar pesan ke penerima pesan.¹²

menurut Azhar Arsyad "media berasal dari kata latin "medius" yang berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar". Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (?????) atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan.¹³

Pengertian-pengertian di atas kemudian dikerucutkan oleh para ahli dengan batasan-batasan yang akhirnya mempunyai arti khusus dalam pendidikan. Dalam pengertian ini "guru, buku/teks, dan lingkungan sekolah merupakan media, lebih khusus lagi, pengertian media dalam proses belajar mengajar adalah alat grafis, fotografis, atau elektronis sebagai alat pengantar untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal, dari itu semua, para pakar pengajaran lebih sepakat bahwa, media lebih berperan dalam pengajaran daripada hanya seorang guru.

Pengetahuan, keterampilan, perubahan-perubahan psikologi, dan perilaku dapat terjadi karena adanya interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang sebelumnya. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku

¹² Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 6

¹³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta; Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 3

baik intelektual, moral, maupun sosial agar bisa hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.¹⁴

Dalam pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode pengajaran dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar. Sedangkan penelitian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai tidaknya tujuan pengajaran.¹⁵ Dari itu dapat disimpulkan bahwa kedudukan media dalam metodologi pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar dan sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru.

Banyak upaya guru untuk merangsang penerimaan siswa terhadap pesan belajar dengan menggunakan dua indera akan lebih menguntungkan bagi siswa, dua indera berarti dua penerimaan yaitu penglihatan dan pendengaran, siswa akan belajar lebih banyak daripada penyajian materi pelajaran dengan stimulus pandangan saja atau sebaliknya.

Sering kita dengar kata media pendidikan disebut sebagai alat bantu atau media komunikasi sebagian para ahli berkata bahwa dengan adanya alat bantu pendidikan atau media komunikasi, maka komunikasi akan berjalan dengan lancar dengan hasil yang memuaskan.

Sebuah taksonomi yang dilontarkan oleh AECT 1997: dalam pengertian teknologi pendidikan, media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem intruksional di samping pesan, orang, tehnik dan peralatan. Pengertian media ini masih sering dikacaukan dengan peralatan.

¹⁴ *Ibid*, hal. 10

¹⁵ Arief S. Sadiman dkk, *Op.cit*, hal. 19

Media atau bahan adalah perangkat lunak (software) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan menggunakan peralatan. Peralatan atau perangkat keras (hardware) merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut.¹⁶

2. Pengertian Kitab Kuning

Pengertian kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan abjad Arab sebagai produk pemeliharaan para ulama-ulama terdahulu (salaf) yang ditulis dengan khot khas pramodern, sebelum abad ketujuh belas Masehi khususnya yang berasal dari timur tengah, kitab kuning juga mempunyai format tersendiri yang khas dan warna kertas kekuning-kuningan.¹⁷

Dalam rumusan lebih detail, definisi kitab kuning adalah:

- a. Ditulis oleh ulama-ulama asing tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dijadikan pedoman para ulama Indonesia.
- b. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya independent.
- c. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atau kitab karya ulama asing.¹⁸

Umat Islam Indonesia juga menggunakan kata yang berbeda untuk buku-buku yang ditulis dengan huruf latin (buku) dan buku-buku yang ditulis dengan huruf Arab (kitab), sampai sekitar tahun 1960.

¹⁶ *Ibid*, hal. 19

¹⁷ Azyu Mardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1995), hal. 111

¹⁸ Afandi Mukhtar, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka, Ind, ayat, 1999), hal. 222

Kitab kuning dikenal di Indonesia sejak awal tersebarnya Islam, tapi secara pasti sulit dilacak kapan awal penebaran kitab kuning tersebut, tetapi menurut Bruinessen; “kitab kuning yang berbahasa Arab mulai dikenal di Indonesia dengan diketemukannya terjemahan bahasa Jawa dan Latin pada abad ke 16”.¹⁹ Berbagai catatan lokal dan asing tidak pernah menyebutkan beberapa judul kitab yang digunakan pada awal perkembangan Islam di kawasan ini, meski ada beberapa histografi tradisional, seperti hikayat-hikayat raja-raja Pasai, sejarah Melayu, dan semacamnya juga menyinggung masalah keimanan. Mereka umumnya tidak memberikan rujukan-rujukan tertentu.

Karena memang senter kitab kuning adalah dari timur tengah yang mendominasi ajaran Islam, tidak heran jika banyak buku-buku yang menukil dari kitab kuning tersebut dan sebagai literatur hukum-hukum fiqh dan sebagainya, maka alangkah baik jika kitab kuning dipakai sebagai penambahan pelajaran dan pengembangan Pendidikan Agama Islam, tentunya berkaitan dengan itu semangat menentukan sekali adanya guru-guru yang profesional membawakan media kitab kuning dalam pembelajaran.

Kitab kuning merupakan karya tulis para ulama Islam dahulu tapi, esensi dari diskusi kitab kuning sebagai literatur keagamaan harus diakui adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjadi landasan mutlak hukum-hukum Islam. Al-Qur'an merupakan kalamullah menjadi sumber mutlak

¹⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 132

dalam Islam, dan Al-Hadits merupakan sumber kedua dari Al-Qur'an dalam Islam.

Secara umum kitab kuning klasik yang diajarkan di pondok pesantren seluruh Indonesia adalah sama, sehingga menghasilkan homogenitas pandangan hidup kultural, dan praktek-praktek keagamaan, secara keseluruhan kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren adalah meliputi: Nahwu (grametika arab), dan Shorrof (morfologi), Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir Al-Qur'an, Tauhid, Tasawuf dan kitab abang-abang lain seperti Tarikh, Balaghoh dan Arudl.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁰

Juga beberapa ahli menyatakan pendapatnya seperti SA Branata dkk; pendidikan adalah usaha yang sengaja dijadikan baik secara langsung atau tidak untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.

Jadi dari pengertian di atas, pendidikan adalah sebuah proses atau pola bimbingan yang memang direncanakan untuk membantu perkembangan anak

²⁰ UU SISDIKNAS, (Jakarta: Sinar Grafika, 20030, hal. 2

didik menuju kedewasaan sehingga mempunyai pemahaman agama, keterampilan yang memadai untuk dirinya dan bangsa.

Pendidikan juga bisa diartikan usaha manusia untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya. Dari itu pendidikan diharapkan perkembangan manusia akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatkan nilai-nilai kehidupan dan pembenaan kehidupan yang lebih sempurna.

Dalam bahasa Arab kata pendidikan biasanya diwakili oleh kata *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tadris*, *tadzkiyah*, dan *tadzkirah* yang secara keseluruhan, menghimpun kegiatan yang terdapat dalam pendidikan yaitu membina memelihara, mengajukan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia pada hal-hal yang baik.²¹

Mengenai Pendidikan Agama Islam Suhairini dkk mendefinisikan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk menuju hidup yang sesuai dengan ajaran Islam maka PAI tersebut membina atau membimbing untuk terampil dalam mengamalkan ajaran Islam itu sendiri.

²¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 9

Secara umum PAI (Pendidikan Agama Islam) harus mengandung berbagai aspek dalam membina manusia seutuhnya, sehingga nantinya siswa dapat hidup dengan baik sebagai insan yang bertaqwa kepada Allah Swt. dan mengikuti ajaran Islam dengan baik sebagai keyakinannya, jadi Pendidikan Agama Islam mengarah pada pembentukan pribadi muslim yang taat berilmu dan beramal.

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan secara sadar dan terencana terhadap perkembangan anak didik ke arah kedewasaan baik jasmani maupun rohani yang didasari ajaran agama Islam sekaligus mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar kelak terwujud kehidupan yang makmur dan bahagia sehat jasmani dan rohani, taat beragama dan berpendidikan tentunya. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam hendaknya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, seperti yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjad, yaitu: Pendidikan Agama Islam menyangkut manusia seutuhnya ia tidak hanya dibekali pengetahuan agama, pengembangan intelektual dan menyuburkan perasaan (sentiment agama) saja, akan tetapi ia menyambut seluruh kepribadian anak mulai latihan amaliyah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam baik menyangkut hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan, manusia dengan alam semesta serta manusia dengan dirinya sendiri.²²

d. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

²² Zakiyah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 107

Yang dimaksud dengan dasar Pendidikan Agama Islam adalah suatu landasan atau reverensi yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan dan pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia, itu mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat dan mendasar. Itu semua dapat ditinjau dari beberapa sisi antara lain:

1) Dasar dari segi yuridis/hukum

Dasar yuridis ini berasal dari peraturan undang-undang yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama.

2) Dasar ideal

Dasar ideal yakni dasar yang berpegangan pada falsafah atau azas negara Indonesia yaitu Pancasila pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” sila ini mengandung pengertian bangsa Indonesia harus meyakini Tuhan Yang Maha Esa (satu tuhan) saja, dalam tanda petik bangsa Indonesia harus beragama.

3) Dasar struktural/konstruksional

Yakni UUD 1945 dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- a) Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan berbeda menurut agama dan kepercayaan.

Bunyi dari undang-undang tersebut di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus memeluk salah satu dari lima agama yang sudah disahkan sebagai agama yang berhak dianut menurut kepercayaan

ajaran agamanya dan beribadah menurut ajaran agamanya masing-masing. Di samping itu negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut ajaran agamanya masing-masing. Oleh karena itu diperlukan pendidikan agama.

4) Dasar operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama dilapangan seperti di sekolah-sekolah dipesantren, dimasjid, dibiara dan lain sebagainya, seperti yang disebutkan pada TAP MPR NO IV/MPR 1973 yang kemudian diperkuat kembali pada TAP MPR NO IV/MPR 1978 dan lain-lain.

5) Dasar religius (keagamaan)

Dasar religius yaitu dasar yang digali melalui pendekatan keagamaan seperti Al-Qur'an dan Sunnah (Hadits) Nabi Muhammad Saw yang dapat dikembangkan dengan ijihad, masalah mursalah, istihsan, qiyas, ijma' dan sebagainya.

a) Dasar Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, Pendidikan Agama Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam dengan kata lain Pendidikan Agama Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an,

tentang penafsirannya dapat dilakukan dengan cara berijtihad didasarkan dengan perubahan dan pembaharuan.

b) Sunnah

Assunnah yaitu segala yang dinukil dari Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, atau dengan kata lain, sunnah dijadikan dasar Pendidikan Agama Islam karena kehadiran Nabi sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan bertanggung jawab terhadap aktivitas pendidikan. Apa yang disampaikan Nabi merupakan kebenaran mutlak, perintah Nabi tercermin sebagai uswah hasanah dan sebagainya.

Oleh karena itu, sunnah merupakan dasar kedua setelah Al-Qur'an. Sunnah selalu membuka kemungkinan berkembang dengan dukungan mutlak. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

c) Ijtihad

Ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki ilmuan syari'at Islam untuk menetap/menentukan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.²³

e. Tujuan Pendidikan Agama Islam

²³ Muhaimin, Abd. Mujid, *Pemikiran Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 147

Tujuan artinya suatu yang dituju yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai, dan apabila tujuan tersebut bukan tujuan akhir dari kegiatan tersebut maka mulailah kegiatan berikutnya untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai tercapainya tujuan terakhir.

Tujuan pendidikan adalah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan sebagainya. Tujuan pendidikan adalah membentuk keseluruhan aspek kemanusiaan secara utuh, tangkap dan terpadu. Secara umumnya dikatakan kepribadian dan kejiwaan.

Pada dasarnya tujuan Pendidikan Agama Islam itu ada dua yaitu:

- (1) Tujuan umum Pendidikan Agama Islam yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt, maksudnya adalah membentuk kepribadian manusia agar taat beribadah, sebagaimana firman Allah Swt:

وَ مَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Addariyat: 56)²⁴

- (2) Tujuan khusus Pendidikan Agama Islam berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografis, ekonomi, dan lain-lainnya

²⁴ Depag RI, *Op.cit*, hal. 524

yang ada di tempat itu. Tujuan khusus Pendidikan Agama Islam dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.²⁵

Dari kedua tujuan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia muslim sempurna mempunyai kepribadian yang mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, pandai, serta bertaqwa kepada Allah Swt.

Tujuan Pendidikan Agama Islam haruslah berisi sesuatu yang menumbuh suburkan juga mengembangkan keyakinan beragama, mengamalkan agamanya, memelihara dan menyalurkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani, membina dan menjaga kesejahteraan jiwa dan raga menurut norma-norma yang digariskan oleh ajaran agama Islam. Di samping itu dalam tujuan pendidikan dan pengajaran itu harus ada yang bersifat mengembangkan potensi yang sudah ada dalam diri manusia itu sendiri untuk memikirkan dan mewujudkan yang hak dan tahsin.

f. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode adalah cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Dengan metode diharapkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik, metode juga dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁶ Sehingga dalam pelaksanaan PAI diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi Pendidikan Agama Islam dengan tujuan agar setiap

²⁵ Khalil Umam, *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998), hal. 16

²⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logas Wacana Ilmu, 1997), hal. 91

mendidik agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan mendidik agama yang dilengkapi dengan pengetahuan dan kecakapan profesional dengan demikian maka tujuan Pendidikan Agama Islam akan lebih mudah untuk dicapai.

Dari sini dapat dirumuskan pengertian metode Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dengan melalui berbagai aktivitas baik dalam kelas maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah.²⁷

Dalam pembahasan metode PAI, kita perlu melihat semua aspek dari kegiatan pendidikan dan pengajaran baik dilihat dari pendidikan itu sendiri maupun dari anak didik:

- 1) Pendidikan dengan metodenya harus mampu membimbing mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai ajaran Islam dalam dirinya.
- 2) Anak didik yang tidak hanya menjadi obyek pendidikan atau pengajaran melainkan juga menjadi subyek yang belajar memerlukan suatu metode belajar agar dalam proses belajarnya dapat se arah dengan cita-cita pendidikan atau pengajarannya.²⁸

Mengenai metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

²⁷ Zahini Ghofir, As Yusuf, *Metodik*, hal. 80

²⁸ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 100

- a) Metode ceramah
- b) Metode tanya jawab
- c) Metode diskusi
- d) Metode demonstrasi/experiment

Metode demonstrasi/experiment adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Sedangkan metode experiment adalah metode pengajaran di mana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui.

- e) Metode retasi/tugas

Metode retasi/tugas atau disebut juga (PR).

- f) Metode sosio drama

Metode sosio drama bentuk metode mengajar dengan mendramakan cara dan tingkah laku dalam hubungan sosial. Dalam Pendidikan Agama Islam, metode ini dapat dipergunakan dalam bidang akhlak dan sejarah Islam.

- g) Metode kerja kelompok

- h) Metode karya wisata

Metode karya wisata adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan mengadakan kunjungan ke suatu obyek di luar kelas dengan maksud utama mempelajari obyek tersebut untuk mencapai tujuan pengajaran.

- i) Metode drill/latihan siap

Metode drill/latihan siap adalah untuk melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Di dalam PAI metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran Al-Qur'an dan praktek-praktek ibadah.

j) Metode proyek (unit)

Metode proyek (unit) adalah suatu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisir sedemikian rupa sehingga merupakan suatu kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah. Dalam PAI metode ini digunakan dalam bidang kemasyarakatan (mualamah dan akhlak).²⁹

C. Pengaruh Profesionalitas Guru Dalam Memakai Media Kitab Kuning Terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam(PAI)

Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber referensi di dalam mengkaji dan menghayati alam di dunia ini sebagai sumber ilmu. Al-Qur'an dan Hadits apabila di pelajari tidak akan pernah tuntas bahkan akan memunculkan hal-hal baru yang akan di ketahui oleh manusia. Segala macam dijagad raya ini diperuntukkan manusia, namun jarang sekali orang yang sadar untuk memperhatikan kelestariannya atas karunia Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt;

لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ الْحَيُّ الْقَيُّومُ
لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لِمَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ لَئِنِ سْئَلْتَهُ عَنِ السَّاعٰتِ
سَجَدَ لَهُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّسُلُ كُلٌّ ۚ لَئِنِ سْئَلْتَهُ عَنِ السَّاعٰتِ لَيَسْئَلُهُنَّ
فِي سِتْرٍ ۚ لَئِنِ سْئَلْتَهُ عَنِ السَّاعٰتِ لَيَسْئَلُهُنَّ فِي سِتْرٍ ۚ لَئِنِ سْئَلْتَهُ عَنِ السَّاعٰتِ
لَيَسْئَلُهُنَّ فِي سِتْرٍ ۚ لَئِنِ سْئَلْتَهُ عَنِ السَّاعٰتِ لَيَسْئَلُهُنَّ فِي سِتْرٍ ۚ

Artinya: “Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikannya tujuh langit. Dan Dia maha mengetahui sesuatu.” (QS, Al-Baqoroh: 29)³⁰

²⁹ Zuhairni, *Metodik*, hal. 97

³⁰ Depag RI, *Op.cit*, hal. 6

Dari firman Allah di atas, kita sadar bahwa betapapun luasnya alam dan segala isinya, itu semua untuk kita sebagai umat Islam, agar dapat mempelajari apa saja yang tersirat di dalamnya dengan berlandaskan ajaran-ajaran Islam, agar manusia tidak kalap dan buta akan gemerlapnya dunia. Karena bangkit dan runtuhnya sesuatu kaum atau bangsa itu tergantung pada sikap dan usahanya sendiri, itu di tegaskan oleh AL-Qur'an surat Al-Ra'd:

^ ؟؟؟؟ ؟؟؟ ؟؟؟؟؟؟؟؟؟؟؟ ؟؟؟؟؟؟؟؟؟ ؟؟؟

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". (QS. Al-Ra'd;11)³¹

Kembali pada permasalahan bahwa Al-Qur'an adalah sumber dari ilmu-ilmu agama Islam, maka tentunya wajib kita memahami betul tentang Al-Qur'an dan kita menggalinya sedalam mungkin juga mengkajinya sejauh mungkin, tetapi dikarenakan bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah bahasa sastra yang tentunya tidak setiap orang memahaminya, dari itu di perlukan adanya kaidah-kaidah dalam menafsirkan Al-Qur'an.

! ؟ ﺍﻟﻪ ؟؟ ؟ ؟؟؟؟؟؟؟ ؟ ؟؟؟ ؟ ؟؟؟؟ ؟؟؟؟؟؟؟ ؟؟؟ ؟؟؟ ؟؟؟؟؟؟؟؟؟؟؟؟؟؟؟؟؟ ؟؟؟ ؟؟؟ ؟؟؟؟؟؟؟؟؟؟؟؟؟؟؟؟؟

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia di ciptakan?, dan langit bagaimana ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan?, dan bumi bagaimana dihamparkan?, maka berilah peringatan karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan".(QS. Al-Ghotsiyat:17-21)³²

Ayat tersebut di atas ditakhsis oleh ayat yang lain yang nantinya akan memperjelas ayat tersebut:

³¹ *Ibid*, hal. 251

³² *Ibid*, hal.

وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ هَكَذَا هَلْ يُؤْمِنُونَ
فَأَمَّا الْجِدَارُ فَهُمْ لَمْ يَأْكُلُوا كَرِيمًا
فَلَمْ يَأْكُلُوا كَرِيمًا فَلَمْ يَأْكُلُوا كَرِيمًا
فَلَمْ يَأْكُلُوا كَرِيمًا فَلَمْ يَأْكُلُوا كَرِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari pada itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan, "Apakah maksud Allah menjadikan ini sebagai perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu, banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu pula, banyak orang yang diberikan petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik". (Al-Baqarah;26)³³

Alangkah bagaimana kita harus berfikir, sungguh begitu besar keagungan Allah Swt, dan apa yang tersirat di dalamnya. Dari itu maka perlu adanya pemikiran, pembelajaran dan pendidikan tentang apa yang telah Allah Swt berikan kepada manusia lewat nabi Muhammad Saw, yang tentunya sebagai tuntunan agar kita tidak tersesat. Dengan itu pula, pembelajaran atau pendidikan tidak akan ada tanpa adanya seorang guru, Rasulullah Saw juga menegaskan bahwa "Barang siapa yang belajar tanpa adanya guru, maka gurunya ialah syetan.(al-Hadits). Dan seorang guru, sekiranya sangat repot/ kaku apabila dalam penyampiannya tidak memakai alat bantu (media), seperti yang penulis paparkan di depan bahwa "Media lebih baik dari pada seorang guru" dari itu ada dampak yang jelas terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam, yang nantinya akan ada dampak pula terhadap pembangunan bangsa sebagai visi dan misi utama pendidikan.

Sedang kitab kuning di sini adalah bagian dari media yang akan memperjelas dan mentakhsis ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih luas..

Media adalah sebuah wadah untuk memperluas perbendaharaan agama yakni dengan memperbanyak belajar kitab-kitab salaf atau kitab kuning yang notabene banyak memberi jawaban persoalan-persoalan agama dan memberikan jalan keluar untuk memahami Al-Qur'an dan al- hadits, baik yang ada hubungannya dengan syariat, fiqh, atau ajaran Islam yang lain .

Oleh karena itu, siswa lulusan tingkat pertama diharapkan selain mampu dalam bidang pengetahuan umum, juga bisa menguasai ilmu agama dengan pengamalan-pengamalan yang optimal dan pemahaman ilmu agama seluas-luasnya.

Media kitab kuning dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa fase atau tingkatan-tingkatan. untuk tingkat dasar misalnya, pada tataran ilmu nahwu, ada mukhtashor jiddan, pada tataran ilmu fiqh, mabadiul fiqh, dan seterusnya.

Pengaruh profesionalitas guru dalam memakai media kitab kuning terhadap keberhasilan pendidikan agama Islam dapat didiskripsikan sebagai berikut:

1. materi fiqh, dengan kitab fathul qorib, guru diharapkan dapat menjabarkan lebih luas pada sub bab materi-materi di dalamnya
2. materi aqidah akhlak, kitab washoya lil'abna' yang berisi tentang akhlak (etika) kepada orang tua, guru di harapkan dapat merubah tindakan dan perilaku anak didik terhadap orang tuanya.
3. Materi sejarah dan kebudayaan Islam, menggunakan khulashoh nurul yaqin, guru dapat mendiskripsikan sejarah kebudayaan Islam.

³³ *Ibid*, hal.

4. Materi bahasa arab, mukhtashor dan kailany, berisikan kaidah-kaidah bahasa Arab.
5. Al-Qur'an dan hadits menggunakan metode sorogan, dengan kitab hadits Arba'in nawawi.